

Pengaruh Peran Perpustakaan terhadap Tingkat Kemampuan Literasi Digital Santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul

¹Septa Anggara, Slamet Khoeron²

¹Perpustakaan, MA Unggulan al-Imdad, Indonesia,

²Perpustakaan, Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Indonesia

¹Kedung, Guwosari, Kec. Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta
55751

²Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55751

E-mail: septaanggara012@gmail.com

ABSTRAK

Aturan pendidikan pondok pesantren yang ketat sebagaimana pembatasan *gadget* dalam kesehariannya menjadikan santri jauh dari teknologi yang berdampak minimnya pengetahuan akan informasi-informasi digital yang seharusnya dapat dicari dengan mudah. Namun kenyataannya, MA Unggulan Al-Imdad mampu mengatasi hal tersebut dengan hadirnya perpustakaan yang dimilikinya. Penelitian ini tergolong dalam penelitian korelasional dengan populasi sejumlah 272 santri dengan 162 santri sebagai sampel yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *mean* dan *grand mean* serta teknik parametrik yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis yang menggunakan uji regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian: 1) terdapat

peran perpustakaan santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul sebesar 3,11 yang berkategori tinggi. 2) terdapat tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad dengan nilai 3,16 yang kategori tinggi. 3) terdapat pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital. Terdapat persamaan *koefisien regresi* sebesar 0,571 yang berarti bahwa peran perpustakaan mempengaruhi tingkat kemampuan literasi digital. Direkomendasikan penelitian lanjutan guna mengetahui hubungan antara literasi digital dengan minat baca atau hasil prestasi belajar santri MA Unggulan Al-Imdad Bantul.

Kata kunci: peran perpustakaan, literasi digital, santri

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi 4.0 berdampak pada dunia semakin maju untuk membentuk teknologi yang canggih. Pesatnya perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia menyebabkan ledakan informasi digital dari berbagai sumber teknologi. Berbagai lapisan masyarakat dapat dengan mudah membuat informasi dan kemudian menyebarluaskan dengan berbagai teknologi canggih yang biasanya didukung oleh internet. Oleh karena itu, masyarakat perlu kemampuan khusus untuk mengkritisinya yaitu dengan melalui literasi digital. Pengertian Literasi digital menurut Mayes dan Flower (2006) dalam Mashuri et al., (2022) ada prinsip dalam mengembangkan literasi digital secara berjenjang. Pertama kompetensi digital yang menekankan pada keterampilan, pendekatan, perilaku dan konsep. Selain itu juga ada penggunaan digital itu sendiri yang mengfokuskan pada pengaplikasian kompetensi digital. Terakhir, adanya transformasi digital yang tentu saja membutuhkan yang namanya inovasi dan kreatifitas, sebagai unsur penting dalam digitalisasi.

Beberapa contoh dari literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan representasi visual, mengintegrasikan beberapa teks digital, menavigasi teks digital non-*linier*, dan mengevaluasi informasi digital (A. et al., 2022). Kemampuan literasi digital sangat dibutuhkan dalam aspek segala manusia. Terutama pada dalam pendidikan, jejak pendapat ReImaginedu (2016) dalam Murray et al., (2020) melihat profil digital dari hampir 1.000 pelajar, dilaporkan bahwa 78% pelajar khawatir tentang teknologi digital yang mengalihkan perhatian mereka dari belajar. Tidak hanya terjadi pada pendidikan formal, namun juga di pendidikan non formal seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan tradisional tempat belajar, memahami, mendalami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menunjukkan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku setiap hari. Sebelumnya, ketika berbicara tentang pesantren sebagian besar melihatnya sebagai intuisi yang terorganisir dengan baik dan lincah namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi fenomena tumbuh dan berkembangnya masyarakat informasi pesantren tentu banyak mengalami tantangan terutama dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Maka hal tersebut dapat dilihat bahwa para santri generasi sekarang adalah mereka yang harus paham teknologi agar nantinya mereka siap terjun dalam masyarakat (Rifqi, 2021).

Peran perpustakaan dalam literasi informasi di pondok pesantren adalah sebagai pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, dan pelestarian khasanah budaya bangsa. Perpustakaan sering disebut sebagai jembatan bagi peradaban bangsa yang mampu menyimpan budaya bangsa. Perpustakaan juga di ibaratkan tempat yang memancarkan ilmu pengetahuan sekaligus pusat P3IR (pendi-

dikan, penyimpanan, informasi, dan rekreasi) (Maryati et al., 2022). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam amanah tersebut perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional (Hartono, 2019).

Berdasarkan pada GSMA (*Global System for Mobile Communication Association*) *intelligence* menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga populasi akan menggunakan internet pada akhir tahun 2023. Berdasarkan Staf khusus Menteri Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Dedy Permadi menyebutkan bahwa saat ini pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 202,35 juta orang. Dinamika perpustakaan terus berubah mengalami inovasi dan telah merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya mencari informasi di lingkungan pendidikan tinggi saja namun sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Modernisasi perpustakaan juga telah diadopsi dalam Undang-Undang Nomor 43 Ayat 3 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Bab V pasal 14 ayat 3 disebutkan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Tranformasi peran perpustakaan dalam peningkatan literasi digital bagi santri yang *progressive* memang perlu disambut baik supaya untuk peluasan pengetahuan santri. Dikarenakan memiliki titik pijak bagi santri untuk dapat sebagai jembatan perjumpaan akademik dan santri di dunia luas supaya santri dapat mengelola informasi

sebanyaknya dan sebaik mungkin. Tapi juga perlu mengantisipasi terhadap media sosial saat ini telah dipenuhi dengan konten yang kebenaran dan kredibilitasnya tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pengaruh buruk yang menimbulkan pemikiran yang tidak bijak di kalangan santri (Isnaeni & Ningsih, 2021).

Maka terlepas dari itu, kemampuan literasi digital bagi santri sudah seharusnya jadi salah satu kemampuan yang pokok dan wajib dimiliki santri saat ini. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, menilai informasi dengan kritis, mengomunikasikan dan membagikan hasil temuan informasi dengan efektif dan memanfaatkan kehadiran teknologi dengan kreatif dan bertanggung jawab (Karomani et al., 2021). Kehadiran teknologi digital mempengaruhi model pendidikan santri pondok pesantren dan hubungan santri dengan masyarakat. Memang selain efisiensi pembelajaran dan ketersediaan informasi yang lebih luas. Dunia digital telah menjadi media baru untuk memperoleh dan mengkomunikasikan gagasan dan opini keagamaan (Mukhlisin et al., 2021).

Melihat begitu pentingnya literasi digital menjadikan tantangan bagi perpustakaan untuk memaksimalkan perannya untuk memberikan pemahaman literasi digital khususnya di berbagai sekolah. Salah satu perpustakaan yang memiliki pengaruh peran perpustakaan terhadap literasi digital adalah Perpustakaan MA Unggulan Al-Imdad Bantul. Perpustakaan A Unggulan Al-Imdad merupakan perpustakaan yang difasilitasi oleh MA Unggulan Al-Imdad di bawah lembaga induk Yayasan Pondok Pesantren Al-Imdad. Oleh karena itu, pengunjung atau pemustaka dari perpustakaan ini adalah seluruh siswa yang dalam hal ini juga santri Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul, Yogyakarta.

Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan aturan terhadap santrinya untuk tidak membawa *handphone* dalam kehidupan kesehariannya. Akan tetapi, di era kemajuan teknologi yang menuntut individu untuk mengikuti perkembangannya, maka Perpustakaan MA Unggulan Al-Imdad menyediakan fasilitas yang mendukung dalam mencapai santri tetap berliterasi digital. Perpustakaan menyediakan berupa teknologi digital seperti Smart TV dan komputer. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pustakawan yang dilakukan pada 17 Januari 2023 siswa selalu mendapat tugas yang memerlukan bantuan teknologi seperti komputer. Untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru tersebut, siswa datang ke perpustakaan dengan dibantu dan didampingi oleh salah satu pustakawan dalam mengerjakan tugas tersebut. Dalam tekniknya siswa yang kurang memahami penggunaan komputer, pustakawan memandu dan juga mengajarnya fitur-fitur yang diperlukan dalam penyelesaian masalah tersebut. Kemudian perpustakaan memberikan kesempatan dua hingga tiga kali dalam seminggu untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan dengan media *smart TV* yang telah disediakan. Hal ini menjadi suatu keunggulan di mana tidak setiap perpustakaan sekolah mampu menerapkannya, sehingga menjadi poin kebaruan yang belum pernah diteliti oleh siapapun.

Dari beberapa hal tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perpustakaan terhadap literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul?
 2. Bagaimana tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul?
-

3. Apakah ada pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran perpustakaan bagi santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 : Tidak terdapat pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul. H_1 : Terdapat pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul.

B. LANDASAN TEORI

Pada tinjauan pustaka ini peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu, yakni:

- 1). Pertama, hasil penelitian Hanifah, (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi media digital sebagai media diseminasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan
-

bahwa tingkat literasi media digital mahasiswa sebesar 3,20 berada di antara interval 2,51 – 3,25 yang termasuk dalam kategori baik.

- 2). Kedua, penelitian Fahrudin, (2020). Penelitian ini bertujuan mengetahui peran perpustakaan sekolah dalam penyediaan sumber belajar peserta didik di MIN 4 Bandar Lampung, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis *field research* dan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 4 Bandar Lampung memiliki peran yang baik dalam menunjang suatu pembelajaran yaitu sebagai sarana edukatif, informatif, rekreatif, dan perpustakaan di MIN 4 Bandar Lampung dari segi sarana prasarana sudah memenuhi standar perpustakaan, hanya saja mungkin masih adanya kekurangan yang perlu dilengkapi.
 - 3). Ketiga, penelitian Elpira, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *regresi linier* sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh R sebesar 0,669 yang menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan *literasi digital* (variabel X) dan peningkatan pembelajaran (variabel Y) tergolong kuat. Hasil uji F terbukti $F_{hitung} = 69.699 > F_{tabel} = 4.39$, maka hipotesis *alternative* (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan literasi digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan pembelajaran.
-

Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut Setiawan & Sudigdo (2019) perpustakaan berasal dari kata latin *liber* atau *libri* yang berarti buku. Dari kata tersebut terbentuklah istilah *libraries* yang berarti tentang buku. Perpustakaan juga dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa informasi yang sifatnya ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang berupa media cetak atau non cetak yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Menurut Subrata, (2009) perpustakaan ialah suatu organisasi yang bertugas mengumpulkan informasi, mengolah, menyajikan, dan melayani kebutuhan informasi bagi pemakai perpustakaan.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang mengumpulkan semua informasi tercetak dan non cetak untuk memenuhi kebutuhan informasi.

a. Peran perpustakaan

Menurut Sutarno dalam Munawwarah Ridwan et al., (2021) peran perpustakaan secara umum sebagai berikut:

- 1). Secara umum peranan perpustakaan sebagai pusat informasi.
 - 2). Perpustakaan sebagai sumber media atau jembatan yang memiliki peranan menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan pengguna.
-

- 3). Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pengguna dan penyelenggara perpustakaan.
- 4). Perpustakaan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 5). Perpustakaan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk pengguna yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu perpustakaan.
- 6). Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia.
- 7). Perpustakaan dapat menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar dalam keadaan baik untuk semua hasil karya manusia.
- 8). Perpustakaan dapat diartikan sebagai ukuran atas kemajuan masyarakat dilihat dari kunjungan dan pemakaian perpustakaan. Karena masyarakat yang sudah maju maka dapat ditandai dengan perpustakaan yang sudah maju.

b. Layanan perpustakaan

Perpustakaan tanpa layanan hanya bagaikan sebuah benda di dalam gedung yang dimuseumkan. Perpustakaan merupakan organisasi atau lembaga yang berorientasi terhadap layanan. Menurut Moenir (2010) layanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan landasan faktor materi melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka untuk memenuhi kepentingan orang lain sesuai

dengan haknya. Secara umum, pengertian pelayanan yaitu mengacu pada serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau lembaga untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, atau permintaan orang lain. Layanan melibatkan interaksi antara pemberi pelayanan dan penerima pelayanan, dengan tujuan memberikan nilai tambah, kepuasan, atau manfaat bagi penerima layanan. Perpustakaan tidak cukup untuk menampung pengunjung yang datang karena luas perpustakaan tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang dimiliki anggotanya. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja layanan perpustakaan dan menjadi masalah bagi perpustakaan itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa layanan merupakan suatu interaksi antara seorang pemberi dan seorang penerima sesuatu yang dibutuhkan melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dengan tujuan untuk mencapai kepuasan atau manfaat dari seorang penerima layanan itu sendiri. Kemudian layanan dalam konteks perpustakaan mengacu pada semua aktivitas dan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pemustaka. Pelayanan perpustakaan berfokus pada memberikan akses yang mudah, informasi yang relevan, dan pengalaman positif kepada pemustaka. Ada beberapa bentuk pelayanan yang umumnya disediakan oleh perpustakaan yaitu:

- 1). Pelayanan Sirkulasi: Ini termasuk pendaftaran anggota, peminjaman dan pengembalian buku, perpanjangan masa pinjam, dan pengelolaan denda. Pelayanan peminjaman memungkinkan pemustaka untuk mengakses koleksi perpustakaan dan membawa pulang materi yang mereka minati.
-

- 2). Bantuan Referensi: Perpustakaan menyediakan bantuan referensi dan panduan penelitian kepada pemustaka. Pustakawan atau petugas perpustakaan membantu pemustaka dalam mencari informasi, menggunakan sumber daya elektronik, menemukan bahan bacaan yang relevan, dan menyediakan saran penelitian.
 - 3). Akses ke Sumber Elektronik: Perpustakaan modern menyediakan akses ke berbagai sumber daya elektronik seperti *e-book*, jurnal elektronik, basis data, dan sumber informasi digital lainnya. Pelayanan ini memungkinkan pemustaka untuk mengakses informasi secara *online* dari perpustakaan atau dari lokasi eksternal.
 - 4). Program dan Kegiatan: Perpustakaan sering kali menyelenggarakan program dan kegiatan, seperti diskusi buku, ceramah, lokakarya, pertunjukan seni, klub baca, dan program literasi. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca, mempromosikan budaya membaca, dan melibatkan komunitas pemustaka.
 - 5). Ruang dan Fasilitas: Perpustakaan menyediakan ruang studi, ruang belajar, komputer, printer, *Wi-Fi*, dan fasilitas lain yang mendukung aktivitas pemustaka. Pelayanan ini memberikan lingkungan yang nyaman dan produktif bagi pemustaka untuk membaca, belajar, dan melakukan penelitian.
 - 6). Adanya pelayanan di perpustakaan bertujuan untuk memberikan pengalaman positif dan memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan pemustaka. Perpustakaan terus berupaya meningkatkan pelayanan mereka dengan mengadopsi teknologi baru, merespons
-

perubahan kebutuhan pemustaka, dan melibatkan pemustaka dalam proses pengembangan dan evaluasi layanan.

c. Koleksi perpustakaan

Koleksi perpustakaan harus selalu dikembangkan secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kurikulum yang berlaku serta minat dan kebutuhan pengguna (Sumarningsih, 2001). Menurut Yusuf & Suhendar, (2010) koleksi secara umum dibagi kedalam dua kategori, yaitu koleksi buku dan koleksi non buku.

Masih menurut Yusuf & Suhendar (2010) tentang pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah disebutkan mengenai komposisi atau jumlah koleksi dengan perbandingan antara non fiksi dan fiksi untuk sekolah menengah pertama adalah 60,40 maksudnya 60% untuk kategori kategori koleksi yang tergolong fiksi dan 40% untuk jenis koleksi nonfiksi. Sebagai gambaran umum yang dikemukakan oleh Nasution (1981) adalah sebagai berikut:

1). Koleksi dasar

Disarankan setiap perpustakaan sekolah memiliki koleksi dasar dengan perbandingan 10 judul buku untuk seorang murid. Koleksi ini diharapkan dapat disusun dalam waktu 5 tahun. Koleksi dasar ini merupakan 50% dari jumlah koleksi minimal yang hendaknya dapat dicapai oleh perpustakaan sekolah dalam kurun waktu 10 tahun.

2). Koleksi tambahan

Setelah tercapainya jumlah koleksi dasar, untuk pemeliharaan selanjutnya dan untuk penggantian koleksi yang

rutin, diperlukan penambahan paling sedikit sepuluh persen (10%) dari jumlah koleksi yang ada. Disamping itu masih diperlukan sekitar 10% guna mencapai jumlah koleksi minimum yang ditargetkan. Sesudah tahun ke-10, pertumbuhan hanya untuk pemeliharaan dan pengganti

d. Sarana perpustakaan

Menurut Suryosubroto (1997) sarana perpustakaan sekolah meliputi:

1). Gedung Perpustakaan

Secara umum gedung yaitu suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat kerja. Sedangkan gedung perpustakaan adalah tempat yang dirancang untuk menampung kegiatan perpustakaan bersama petugas, peralatan, dan perabot yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan perpustakaan Yusuf & Suhendar (2010). Gedung untuk perpustakaan mutlak ada, karena perpustakaan tidak mungkin digabungkan dengan unit-unit kerja yang lain di dalam suatu ruangan.

2). Ruang Perpustakaan

Yang dimaksud dengan ruangan perpustakaan adalah tempat diselenggarakannya perpustakaan. Sebagian besar kegiatan-kegiatan perpustakaan berada dalam ruangan tersebut. Demikian pentingnya kedudukan ruangan perpustakaan sehingga banyak ahli yang memberikan batasan perpustakaan sebagai ruangan tempat dihimpunnya berbagai macam sumber informasi.

e. Sumber daya manusia

Jumlah petugas perpustakaan sekolah (kepala dan pelaksana) diperhitungkan berdasarkan jumlah siswa, dengan rasio 1

petugas : 150 siswa (Nasution, 1981). Sumber daya manusia pengelola perpustakaan sekolah adalah guru atau pegawai yang diberi tugas di perpustakaan sekolah yang ditetapkan berdasarkan surat tugas atau surat keputusan kepala sekolah (Nasution, 1981). Menurut Lasa Hs, (2005) dalam memacu perkembangan perpustakaan sekolah perlu dibuat standar minimal kebutuhan pustakawan (minimal Diploma III perpustakaan), guru pustakawan, tenaga administrasi untuk tiap jenjang sekolah. Tenaga administrasi bertugas melaksanakan kegiatan administrasi dan membantu pelaksanaan kegiatan perpustakaan pada umumnya seperti pelabelan, sirkulasi, pembuatan statistic, dan lain-lain.

f. Jenis perpustakaan

Menurut Fatimah (2018) jenis-jenis perpustakaan sebagai berikut:

- 1). Perpustakaan nasional
- 2). Perpustakaan umum
- 3). Perpustakaan sekolah, anak, dan remaja
- 4). Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan sekolah menurut Supriyadi dalam Setiawan & Sudigdo (2019) adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga Pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah umum, dan sekolah lanjutan. Perpustakaan sekolah adalah koleksi yang terorganisasi di lingkungan sekolah bertujuan untuk menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah yang digunakan bagi guru maupun siswa. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti

dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah tempat untuk mencari referensi bagi peserta didik atau guru sebagai bahan Pustaka dan berfungsi sebagai informasi pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan keagamaan.

Literasi digital

Literasi digital diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 dalam bukunya *Digital Literacy*, literasi digital adalah kesadaran, sikap, kemampuan individu untuk menggunakan peralatan dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan meminimalisir sumber daya digital. Literasi digital sudah menjadi suatu kapasitas penting untuk dapat menjalankan tugas rutinitas setiap waktu di abad 21 karena dimana-mana sudah terdapat teknologi hampir di semua segmen kehidupan (Guo & Huang, 2020).

Membangun literasi digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan melakukan evaluasi pada media digital dan bias merancang konten komunikasi (Tunardi, 2018). Menurut Hague dalam Kurnianingsih et al., (2017) literasi digital adalah kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasi informasi.

Kompetensi literasi digital

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialetika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan. Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau "*life skill*", yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi yang dapat diamati bahkan dapat diukur. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit dari pada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi (Utomo, 2020). Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

a. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi diinternet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

b. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan

hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam *web browser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing via internet*, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.

c. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi, yakni: persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup/group diskusi*.

d. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun

pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Santri

Kata santri sudah sangat terkenal di wilayah Indonesia khususnya kalangan umat Islam sendiri. Menurut Eq et al., (2020) santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren. Menurut KBBI, santri merupakan orang yang mendalami agama Islam. Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan tradisional tempat belajar, memahami, mendalami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menunjukkan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku setiap hari. Sebelumnya, ketika berbicara tentang pesantren sebagian besar melihatnya sebagai intuisi yang terorganisir dengan

baik dan lincah namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi fenomena tumbuh dan berkembangnya masyarakat informasi pesantren tentu banyak mengalami tantangan terutama dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Maka hal tersebut dapat dilihat bahwa para santri generasi sekarang adalah mereka yang harus paham teknologi agar nantinya mereka siap terjun dalam masyarakat (Rifqi, 2021). Kemampuan literasi digital bagi santri sudah seharusnya jadi salah satu kemampuan yang pokok dan wajib dimiliki santri saat ini. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, menilai informasi dengan kritis, mengomunikasikan dan membagikan hasil temuan informasi dengan efektif dan memanfaatkan kehadiran teknologi dengan kreatif dan bertanggung jawab (Karomani et al., 2021).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif adalah penelitian dengan maksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain dengan tanpa mengubah, menambah, atau memanipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Rakhmat, 2005). Sedangkan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mana data penelitian berupa beberapa angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di MA Unggulan Al-Imdad Bantul pada bulan Maret dan selanjutnya dilakukan uji penelitian pada bulan April. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni peran perpustakaan sebagai variable bebas dan kemampuan literasi digital sebagai variable terikat. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 272 santri. Penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin

sebagai berikut:

$$\frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

N = Jumlah total sampel yang akan diambil

n = Jumlah individu dalam keseluruhan populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (*Sampling error*)

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan atau *margin of error* sebesar 5%. Berdasarkan Rumus Slovin di atas, perhitungan jumlah sampel dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{272}{1 + 272(0,05)^2}$$

$$n = \frac{272}{1 + 272.(0,0025)}$$

$$n = \frac{272}{1 + 0,68}$$

$$n = 161,904$$

$$n = 162$$

Berdasarkan rumus di atas maka memperoleh hasil sejumlah 162 santri. Pendistribusikan angket yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan angket. Kuisisioner penelitian ini menggunakan skala likert dengan variabel terukur. Skala likert sendiri diterjemahkan dalam variabel indikator, dalam skala likert terdapat empat jawabanya seperti Sangat Setuju (SS)=4, Setuju (S)=3, Tidak Setuju (TS)=2, dan Sangat Tidak Setuju (STS)=1.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data untuk menentukan skala interpretasi skor sebagai berikut:

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan:

RS : Rentang skala

m : Skor tertinggi pada skala

n : Skor terendah pada skala

b : Jumlah kelas atau kategori yang dibuat

Dengan rumus tersebut, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} RS &= \frac{4 - 1}{4} \\ &= \frac{3}{4} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa rentang skala yang digunakan yaitu 0,75. Adapun interpretasi skor yang digunakan berdasarkan rentang skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang skala skor kuisioner

Rentang Skala	Interprestasi
1,00 < x ≤ 1,75	Sangat Rendah
1,75 < x ≤ 2,50	Rendah
2,50 < x ≤ 3,25	Tinggi
3,25 < x ≤ 4,00	Sangat Tinggi

Sumber: Simmora (2008, hlm 202)

Uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam pengujian validitas 18 pernyataan dalam variabel peran perpustakaan dan 15 pernyataan dalam variabel tingkat kemampuan literasi digital terbukti secara keseluruhan adalah valid. Adapun uji reliabilitas pada instrumen variabel peran perpustakaan mendapat skor 0,913 yang membuktikan bahwa hasil dari uji reliabilitas adalah *reliable* dan uji reliabilitas pada instrumen variabel literasi digital mendapat skor 0,938 yang membuktikan bahwa hasil dari uji reliabilitas adalah juga dapat dikatakan *reliable*. Data dianalisis menggunakan *mean*, *grand mean*, uji normalitas, uji linearitas, dan juga uji hipotesis dengan *regresi linear sederhana*.

D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu peran perpustakaan yang memiliki 4 indikator dengan nilai rata-rata dari pernyataan dan yang kedua adalah tingkat kemampuan literasi digital, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran perpustakaan santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul

Tabel 2. Hasil skor setiap indikator peran perpustakaan

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Layanan Perpustakaan	3,16	Tinggi
2.	Koleksi perpustakaan	2,98	Tinggi
3.	Sarana perpustakaan	3,14	Tinggi
4.	Sumber daya manusia (SDM)	3,16	Tinggi

Sumber: olah data primer, 2023

Dari 4 indikator tersebut diperoleh rata-rata total atau *grand mean* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Grand mean} &= \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_4}{k} \\ &= \frac{3,16 + 2,98 + 3,14 + 3,16}{4} \\ &= \frac{12,44}{4} \\ &= 3,11 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa *grand mean* dari variabel tingkat literasi digital pada santri MA Unggulan Al-Imdad adalah 3,16 berada pada kategori tinggi.

Dilihat dari penelitian peneliti, pada peran perpustakaan dengan responden santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul dengan jumlah 162 santri menunjukkan bahwa indikator layanan perpustakaan memperoleh nilai *mean* sebesar 3,16 yang berkategori tinggi. Indikator koleksi perpustakaan terdapat *mean* sebesar 2,98 dengan berkategori tinggi. Indikator sarana perpustakaan terdapat *mean* 3,14 dengan berkategori tinggi. Dan sumber daya manusia (SDM) terdapat *mean* 3,16 yang berkategori tinggi. Dapat disimpulkan pada variabel peran perpustakaan mendapatkan *grand mean* 3,11 yang berkategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa penelitian peneliti terdapat peran perpustakaan santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul yang sebesar 3,11 yang berkategori tinggi.

2. Tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul

Tabel 3. Hasil skor indikator kemampuan literasi digital

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Pencarian di internet	3,38	Sangat Tinggi

No	Indikator	Mean	Kategori
2.	Pandu arah <i>hypertext</i>	3,11	Tinggi
3.	Evaluasi konten informasi	3,11	Tinggi
4.	Penyusunan pengetahuan	3,04	Tinggi

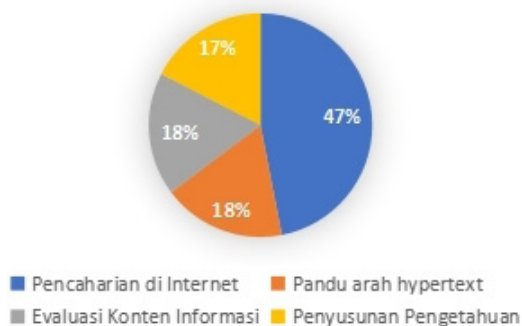
Sumber: Olah data primer, 2023

Dari 4 indikator tersebut diperoleh rata-rata total atau *grand mean* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Grand mean} &= \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_4}{k} \\
 &= \frac{3,38 + 3,11 + 3,11 + 3,04}{4} \\
 &= \frac{12,64}{4} \\
 &= 3,16 \text{ (Tinggi)}
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa *grand mean* dari variabel tingkat literasi digital pada santri MA Unggulan Al-Imdad adalah 3,16 berada pada kategori tinggi. Berikut data yang disajikan dalam bentuk diagram piechart:

Tingkat Kemampuan Literasi Digital



Gambar 1. Tingkat kemampuan literasi digital santri

Dilihat dari penelitian peneliti pada kategori tingkat kemampuan literasi digital dengan responden santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul dengan jumlah 162 santri menunjukkan bahwa indikator pencaharian di internet memperoleh nilai *mean* 3,38 yang berkategori sangat tinggi. Indikator pandu arah hypertext terdapat nilai *mean* 3,11 yang berkategori tinggi. Indikator evaluasi konten informasi terdapat nilai *mean* 3,11 berkategori tinggi. Dan indikator penyusunan pengetahuan memperoleh nilai *mean* 3,04 yang berkategori tinggi. Dapat disimpulkan pada variabel tingkat literasi digital mendapatkan *grand mean* 3,16 yang berkategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian peneliti terdapat adanya tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul dengan nilai 3,16 yang kategori tinggi.

3. Hasil Uji Hipotesis (Uji Regresi Sederhana)

Uji regresi sederhana digunakan untuk menyatakan hubungan linier antara variabel dianggap mempengaruhi variabel lain dengan bantuan *SPSS 25*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 ^a	.311	.306	4.58409

Sumber: Olah data primer, 2023

Nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,557. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,311 yang mengandung pengertian bahwasanya pengaruh variabel peran perpustakaan terhadap variabel tingkat literasi digital adalah 31,1%.

Tabel 5. Hasil uji anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1514.883	1	1514.883	72.089	.000 ^b
	Residual	3362.228	160	21.014		
	Total	4877.111	161			

a. Dependent Variable: Tingkat kemampuan

b. Predictors: (Constant), Peran Perpustakaan

Sumber: Olah data primer, 2023

Dari data tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 72.089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel pengalaman atau dengan kata lain ada pengaruh peran perpustakaan (X) terhadap tingkat kemampuan literasi digital (Y).

Tabel 6. hasil uji coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.997	3.621		4.969	.000
	Peran Perpustakaan	.571	.067	.557	8.491	.000

a. Dependent Variable: Tingkat kemampuan

Berdasarkan data diatas nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel peran perpustakaan (X) berpengaruh terhadap variabel tingkat literasi digital (Y). Sedangkan pada nilai t_{hitung} sebesar 8.491 dan t_{tabel} sebesar 1.654. jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) jadi $8.491 > 1.654$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel peran perpustakaan (X)

berpengaruh tingkat literasi digital (Y) bersifat positif. Persamaan regresi linier sederhana adalah $Y = a + bx$ ($Y = 17.997 + 0,571x$). Koefisien regresi X sebesar 0,571 menyatakan bahwa setiap 1% bernilai positif, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian peneliti terdapat adanya pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 8.491 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.654 artinya terdapat pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital. Terdapat persamaan *koefisien regresi* sebesar 0,571 yang berarti bahwa peran perpustakaan mempengaruhi tingkat kemampuan literasi digital.

E. PENUTUP

Setelah dilakukannya penelitian dan analisis data terkait pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat peran perpustakaan santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul sebesar 3,11 yang berkategori tinggi. Kedua, hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad dengan nilai 3,16 yang kategori tinggi. Ketiga, hasil analisis data menunjukkan terdapat adanya pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 8.491 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.654 artinya terdapat pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital. Terdapat persamaan koefisien regresi sebesar 0,571 yang berarti bahwa peran perpustakaan mempengaruhi tingkat kemampuan literasi digital. Tindak lanjut hasil penelitian

merekomendasikan perlu penelitian lanjutan antara literasi digital dengan minat baa atau hasil prestasi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- A., S., Sinha, P., & Ugwulebo, J. E. (2022). Digital Literacy Skills among African Library and Information Science Professionals – An Exploratory Study. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2022-0138>
- Elpira, B. (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh* [Thesis (Skripsi), UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4331/>
- Eq, N. A., Suhartini, A., & Sutarjo, J. (2020). Pemberdayaan Santri melalui Pendidikan Entrepreneurship. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(1), 52–64. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2300>
- Fahrudin, A. (2020). *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Penyediaan Sumber Belajar Peserta Didik di MIN 4 Bandar Lampung* [Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.raden-intan.ac.id/12260/>
- Fatimah. (2018). Perpustakaan, Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangan. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.27>
- Guo, J., & Huang, J. (2020). Information literacy education in WeChat environment at academic libraries in China. *Journal of Academic*
-

Librarianship, 46(1), 102073. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102073>

Hanifah, A. N. (2020). *Tingkat Literasi Media Digital sebagai Media Diseminasi Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* [Thesis (Skripsi), UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39699/>

Hartono. (2019). *Kompetensi Literasi Informasi Perpustakaan: Membangun Budaya Literasi Digital bagi Generasi Milenial* (1st ed., Vol. 1). Sagung Seto.

Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2255>

Karomani, Nurhaida, I., Aryanti, N. Y., Windah, A., & Purnamayanti, A. (2021). Literasi Informasi Digital: Tantangan Bagi Para Santri Dalam Menjalankan Peran Sebagai Global Citizen (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darussa"Adah Bandar Lampung). *KOMUNIKA*, 4(2), 203–213. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9933>

Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>

Lasa Hs. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Media.

Maryati, T., Hariprawani, M. M., & Agustina, V. (2022). Pelatihan

Pengelolaan Perpustakaan dan Literasi Informasi bagi Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Gerokgak, Buleleng Bali. *Proceeding Senadimas Undiksha 2022*, 633–638. <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/>

Mashuri, C., Permadi, G. S., Vitadiar, T. Z., Mujianto, A. H., Cakra, R., Faizah, A., & Kistofor, T. (2022). *Buku Ajar Literasi Digital: Vol. Cetakan Pertama* (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. https://eprints.unhasy.ac.id/240/1/14.Buku%20Ajar%20Literasi%20Digital_Ebook.pdf

Moenir, A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. PT Bumi Aksara.

Mukhlisin, M., Isnaeni, F., Nurjaya, N., Mukhoyyaroh, M., & Masyhuri, A. A. (2021). Urgensi Literasi Digital bagi Santri Milenial di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(2), 208–214. <https://doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9672>

Munawwarah Ridwan, M., Muhammad Aminullah, A., & Jamaluddin, N. (2021). Manajemen Seleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 2 Enrekang. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 41–52. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/1394>

Murray, L., Giralt, M., & Benini, S. (2020). Extending Digital Literacies: Proposing an Agentive Literacy to Tackle the Problems of Distractive Technologies in Language Learning. *ReCALL*, 32(3), 250–271. <https://doi.org/10.1017/S0958344020000130>

Nasution, A. S. (1981). *Perpustakaan Sekolah: Petunjuk untuk*

Membina, Memakai, dan Memelihara Perpustakaan Sekolah.
Alfred A Knopf.

Rakhmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik.* Remaja Rosdakarya.

Rifqi, Ach. N. (2021). Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15955>

Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(0), 24–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>

Subrata, G. (2009). *Perpustakaan Digital.* <https://repository.um.ac.id/1297/>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* ALFABETA.

Sumarningsih, S. (2001). Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Perpustakaan*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9672>

Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Rineka Cipta.

Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/>

org/10.37014/medpus.v25i3.221

Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi di Era Digital dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1), 61–82. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194>

Yusuf, P. M., & Suhendar, Y. (2010). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Kencana.